

Kajian Penggunaan Konsep Warna Pada Arsitektur Islami Terhadap Karakter Anak

Aura Mutiara Sina^{1*}, Cut Azmah Fithri², Erna Muliana³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh,
Kota Lhokseumawe, 24355, Indonesia

*Email: aura.210160030@mhs.unimal.ac.id, cutazmah@unimal.ac.id, erna.muliana@unimal.ac.id

Abstrak

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetis, tetapi juga memiliki pengaruh psikologis terhadap suasana dan perilaku pengguna ruang, termasuk pada anak usia dini. Dalam arsitektur Islami, warna memiliki nilai simbolik dan spiritual yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter anak. TK Kemala Bhayangkari yang terletak di Kota Lhokseumawe merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menggunakan beragam elemen warna dalam desain ruang belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan konsep warna dalam arsitektur Islami terhadap karakter anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan studi literatur, observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan warna seperti putih, kuning, hijau, dan ungu memiliki dampak positif terhadap suasana hati dan perilaku anak. Warna putih menciptakan kesan bersih dan tenang, kuning memberikan semangat dan kreativitas, sementara hijau memberikan ketenangan dan kesegaran. Penggunaan warna-warna ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis dan spiritual, serta berperan dalam membentuk karakter anak seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan empati.

Kata kunci : warna, arsitektur Islami, anak usia dini, karakter anak, desain ruang belajar.

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Keragaman arsitektur tradisional yang tersebar di setiap wilayah memiliki ciri kedaerahan yang berbeda-beda, bergantung pada budaya setempat, iklim dan teknologi yang ada [1]. Arsitektur tradisional dapat dimaknai sebagai arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan [2]. Dikarenakan memiliki ciri yang berbeda-beda sehingga membuat arsitektur tradisional menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat. Aceh sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia memiliki artefak kebudayaannya sendiri, salah satunya yaitu Rumoh Aceh, namun keberadaannya saat ini sudah mulai terasing dan sulit ditemukan, terutama setelah musibah gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, yang membuat ide pelestarian Rumoh Aceh semakin pudar [3]. Perkembangan teknologi dan informasi di era modern memberikan kemudahan dan efisiensi dalam bidang arsitektur. Ini juga mempengaruhi preferensi masyarakat, yang cenderung beralih dari arsitektur tradisional ke arsitektur modern. Keunggulan arsitektur modern, seperti fleksibilitas dalam pembangunan dan beragamnya material yang dapat digunakan berkat teknologi, membuatnya lebih diminati daripada arsitektur tradisional [4].

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun karakter, kepribadian, dan kemampuan sosial dan emosional anak. Anak-anak berada di tahap perkembangan emas, atau masa emas, di mana mereka memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap berbagai nilai dan perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka di masa

dewasa. Akibatnya, sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan anak-anak sejak dini, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendorong kreativitas anak. Pendidikan inklusi pada usia dini memberi anak kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat [1]. Selain itu, ayat 9 surah An-Nisa yang artinya, “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. Surah ini menekankan pentingnya mempersiapkan keturunan yang kuat secara moral dan spiritual, menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar teologis dalam Islam [2]. Oleh karena itu, pendidikan holistik harus memasukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat sejak usia dini.

Untuk menumbuhkan nilai karakter ini, anak memerlukan lingkungan yang mendukung proses belajarnya. Tempat belajar yang baik seharusnya tidak hanya memenuhi tujuan pendidikan dasar tetapi juga membuat siswa merasa nyaman secara sosial dan psikologis. Ada empat prinsip utama dalam desain yang ramah anak. Prinsip-prinsip tersebut meliputi mempertimbangkan perilaku pengguna, bagaimana bangunan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan membuat lingkungan yang nyaman dan menyenangkan [3]. Arsitektur islami merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ke dalam desain bangunan. Hal ini sejalan bahwa menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak pada usia dini dapat berdampak pada munculnya masalah kepribadian pada masa dewasa [4].

Seni adalah salah satu metode yang berguna untuk mendukung perkembangan karakter anak. Menggambar, melukis, menari, dan bernyanyi dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk belajar dan membantu perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Selain itu, elemen desain, terutama penggunaan warna, memiliki efek psikologis yang signifikan terhadap suasana hati dan perilaku anak. Menggunakan psikologi arsitektur ketika memilih warna dan mengatur ruang belajar dapat membantu membuat lingkungan belajar lebih menyenangkan, mendorong anak untuk mengeksplorasi, dan meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik mereka [5]. Oleh karena itu, memilih warna yang tepat sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak dan membuat mereka nyaman di ruang.

Dalam arsitektur Islami, desain bangunan harus mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam selain aspek fungsional dan estetika. Arsitektur Islami mendukung perkembangan mental dan karakter anak dengan membuat lingkungan yang bermakna. Penggunaan material dan elemen visual dalam arsitektur Islam terus berkembang dan mempertahankan nilai filosofis yang mendalam [6]. Namun, gaya arsitektur Islami tidak selalu menonjol secara visual seperti gaya arsitektur lainnya. Penggunaan warna di lingkungan sangat penting karena dapat menciptakan suasana hati yang positif, menenangkan, dan menyenangkan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memadukan pendidikan karakter, prinsip-prinsip arsitektur Islami, pendekatan psikologi lingkungan, dan penggunaan elemen visual yang tepat, seperti warna dan materi, dalam lingkungan belajar anak usia dini. Untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak, desain yang ramah anak dan berbasis iman dapat berfungsi. Di sisi lain, desain tempat pembelajaran yang ramah anak juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan mereka. Elemen-

elemen seperti ruang terbuka, area bermain, dan dekorasi yang menarik dapat mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di TK Kemala Bhayangkari, Jl.T. Chik Ditiro, Lancang Garam, Kota Lhokseumawe, Aceh.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: *Google Earth Pro*, (2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan cara studi literatur dan melakukan observasi lapangan secara langsung, serta wawancara dengan para guru pengajar TK Kemala Bhayangkari. Dimana, ini tempat menempuh pendidikan sekaligus bermain anak pada usia 4-6 tahun. Sampel yaitu anak-anak TK yang bersekolah di TK kemala Bhayangkari. Penelitian yang dilakukan secara studi literatur diperoleh dari berbagai teori yang berasal dari referensi jurnal yang berkaitan dengan anak usia dini, karakteristik anak usia dini, psikologi arsitektur, dan peran konsep warna terkait karakter anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, survei, dan dokumentasi di lapangan untuk mendapatkan data yang faktual dan aktual. Observasi difokuskan pada aspek desain bangunan, sedangkan survei dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari responden terkait persepsi dan pengalaman mereka. Dokumentasi berupa foto-foto kondisi eksisting taman juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang meliputi buku, jurnal, dan sumber referensi lain yang relevan dengan konsep taman Islami dan desain lanskap. Variabel bebas pada

penelitian ini meliputi beberapa elemen, antara lain penggunaan warna yang sesuai dengan psikologi anak, serta penyediaan ruang yang mendukung kegiatan seni dan eksplorasi anak. Elemen-elemen tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta sarat nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islami. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengembangan karakter anak usia dini. Karakter yang dimaksud mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, disiplin, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab, emosi dan suasana hati kita.

2.1 Jenis dan Macam Warna

Warna dalam bahasa Arab yaitu, نون (laun) adalah bentuk masdar yang berasal dari لون - لون - irad isatsefinam nakapurem ayahac [7]. anraw itra iaynupmem gnay لون - لون - warna, begitu sederhana namun menjadi kebutuhan mendasar bagi kehidupan sehari-hari, di mana tidak seorang pun dari kita dapat bertahan tanpanya [8]. Warna adalah bagian integral dari kehidupan kita, meresap ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, dari pakaian yang kita kenakan hingga makanan yang kita makan. Warna tidak hanya memberikan estetika visual, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam pada emosi dan suasana hati kita. Warna merupakan spektrum cahaya yang dapat ditangkap oleh mata manusia. Terdapat berbagai jenis dan macam warna yang dapat kita lihat di alam semesta ini. Secara umum, warna dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Terdiri dari:

1. Warna primer

merah, biru, dan kuning. Ketiga warna ini disebut warna primer karena tidak dapat dihasilkan dari pencampuran warna lain.

2. Warna sekunder

adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna primer. Contohnya adalah oranye (campuran merah dan kuning), hijau (campuran biru dan kuning), dan ungu (campuran merah dan biru). Sementara itu,

3. Warna tersier

merupakan hasil pencampuran antara warna primer dan warna sekunder. Misalnya, merah violet (campuran merah dan ungu), biru hijau (campuran biru dan hijau), dan coklat (campuran merah, kuning, dan biru).

Selain kategori di atas, terdapat juga jenis warna lain seperti warna panas (merah, oranye, kuning) dan warna dingin (biru, hijau, ungu). Warna panas cenderung memberikan kesan energik dan bergairah, sedangkan warna dingin lebih terkesan tenang dan damai. Kemudian, ada juga warna netral seperti putih, hitam, abu-abu, dan coklat yang dapat dipadukan dengan berbagai warna lain. Karakteristik dan sifat unik dimiliki oleh setiap warna, yang menjelaskan mengapa al-Qur'an menggunakan warna-warna tertentu [9]. Berikut tabel yang menunjukkan merupakan karakter dan sifat warna.

Tabel 1. Karakteristik dan Sifat warna

| Warna | Karakteristik dan Sifat |
|--------|---|
| Merah | Warna semangat, aktif, berani, tanda bahaya, tanda berhenti, keindahan |
| Kuning | Cerah, Menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, mencolok, warna ekspresi riang gembira. |
| Hijau | Natural, sejuk, kesegaran, dan tentram. |
| Biru | Warna dingin, damai, kejujuran, kebijaksanaan, dan sifat dipercaya |
| Hitam | Kesan tak terbatas, misterius |
| Putih | Penerang, kemurnian spiritualisme, bersih, dan suci. |

Sumber: Adaptasi dari [9].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Objek Penelitian

TK Kemala Bhayangkari yang berada di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu sekola swasta dengan akreditasi B. bangunan ini memiliki luas tanah 897 m² dengan tujuh ruang kelas. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang multimedia, aula, perpustakaan, ruang bermain luar, UKS, serta sarana bermain seperti perosotan, ayunan terowongan, dll.

Prinsip desain yang ramah anak didukung oleh ruang yang cukup, permainan edukatif, dan area seni khusus. Ruang bermain dan elemen seni seperti menari, drumband, dan menyanyi mendorong perkembangan sensorik dan kreativitas anak sesuai psikologi lingkungan. Sebaliknya, ruang multimedia dan perpustakaan memberi kesempatan untuk menstimulasi intelektual.

3.2. Desain Ruang Belajar dan Konsep Warna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK kemala Bhayangkari Lhokseumawe menerapkan desain ruang belajar yang cukup mendukung kenyamanan dan aktivitas anak usia dini.

3.2.1. Ruang Dalam

Pemilihan warna dalam suatu ruangan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan mempengaruhi mood penghuninya. Pada ruang kelas TK Bayangkari sendiri memiliki warna dinding putih. Ini memberikan kesan ruangan tampak lebih luas warna netral dengan memperhatikan pencahayaan ini juga menciptakan suasana tenang dan menenangkan sehingga ideal untuk kegiatan seperti membaca. warna ini dapat mendorong anak untuk menghargai kebersihan dan keteraturan, serta mengembangkan karakter disiplin diri. Elemen-elemen lain seperti lantai, langit-langit, furnitur, dan aksesoris juga perlu di koordinasikan dengan konsep warna yang dipilih. Penggunaan

warna-warna kontras atau warna aksen dapat memberikan sentuhan dramatis dan menarik perhatian. Namun, penting untuk tetap mempertahankan keseimbangan dan harmoni dalam komposisi warna agar ruangan tidak terkesan berantakan atau kacau. warna-warna cerah seperti kuning dan oranye dapat meningkatkan energi, kreativitas, dan rasa ingin tahu anak. Warna-warna ini cocok untuk ruang bermain atau ruang belajar seperti ruang belajar pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa anak membutuhkan semangat dan konsentrasi yang tinggi.



Gambar 2. Ruang Kelas
Sumber: Analisa Penulis, (2025)

Warna, sebagai bagian dari elemen arsitektural, memainkan peran penting dalam membentuk suasana belajar. warna dalam Al-Qur'an juga memiliki simbol dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Misalnya, warna hijau melambangkan ketenangan dan kesejukan, sebagaimana surga dalam Al-Qur'an sering digambarkan dengan warna ini (lihat Q.S. Al-Insan: 21). Ini menunjukkan bahwa pemilihan warna dalam desain ruang belajar memiliki legitimasi spiritual dalam Islam.

3.2.2. Ruang luar

Ruang bermain luar merupakan kegiatan untuk menstimulasi gerak anak dari segi psikomotorik kasar. Ruang bermain luar disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.



Gambar 3. Ruang Kelas
Sumber: Analisa Penulis, (2025)

Bagi seorang anak, ruang luar menjadi area yang sangat penting untuk tumbuh dan berkembang. Di sinilah mereka dapat mengeksplorasi dunia luar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pemilihan warna dan elemen-elemen dalam ruang outdoor perlu diperhatikan untuk mendukung perkembangan karakter anak. Imajinasikan sebuah taman bermain dengan dinding-dinding yang dihiasi warna-warna cerah dan ceria seperti kuning, oranye, dan merah. Warna-warna ini dapat merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, dan energi positif pada anak-anak. Taman bermain dengan nuansa warna seperti ini akan menjadi tempat yang menyenangkan untuk bermain dan bereksplorasi, mendorong anak-anak untuk mengembangkan karakter seperti keberanian, rasa percaya diri, dan semangat petualangan.

Selain itu, elemen-elemen seperti lukisan dinding dengan motif-motif yang menarik dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini dapat membentuk karakter seperti apresiasi terhadap seni, imajinasi, dan keingintahuan yang tinggi. Dalam merancang ruang outdoor yang kondusif bagi perkembangan karakter anak, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara warna-warna yang energik dan warna-warna yang tenang. Kombinasi yang tepat akan memberikan stimulasi yang tepat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, baik secara fisik, mental, maupun emosional.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku positif di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konsep warna dalam arsitektur Islami memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Warna-warna seperti putih, kuning, hijau, dan ungu dalam ruang belajar memberikan dampak psikologis yang dapat menumbuhkan nilai-nilai disiplin, rasa percaya diri, keceriaan, serta ketenangan. Pemilihan warna yang tepat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan spiritual.

Dalam perancangan ruang untuk anak usia dini, penting untuk memperhatikan karakteristik perkembangan anak, seperti sifat eksploratif, aktif, egosentris, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Lingkungan fisik harus dirancang dengan prinsip psikologi arsitektur yang mampu “berkomunikasi” dengan anak, baik melalui pencahayaan, warna, penggunaan material yang ergonomis, serta furniture yang disesuaikan dengan antropometri anak. Dengan demikian, ruang belajar dapat mewadahi aktivitas anak secara aman, nyaman, dan menyenangkan, sekaligus menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Referensi

- [1] S. Anggita Sakti, “Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 02, pp. 238–249, 2020, doi: 10.29408/jga.v4i02.2019.

- [2] Yusuf Rendi Wibowo and Nur Hidayat, "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter," *Bidayah Stud. Ilmu-Ilmu Keisl.*, vol. 13, no. 8, pp. 113–132, 2022, doi: 10.47498/bidayah.v13i1.1006.
- [3] S. A. Putri and R. Dewi Nur'aini, "Konsep Arsitektur Perilaku di Lasalle College of the Arts, Singapore," *J. Arsit. Zo.*, vol. 5, no. 2, pp. 381–391, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/40455>
- [4] F. Masruroh, "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter," *Edupedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 9–19, 2017.
- [5] D. P. Nabilah and S. Hardiyati, "Penerapan Psikologi Arsitektur Pada Perancangan Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Di Surakarta," *Senthong*, vol. 3, no. 1, pp. 166–177, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [6] H. Y. Akbulut and U. Marmara, "Pentingnya Materi dalam Arsitektur Islam oleh Helin Yeşim Akbulut," 2022.
- [7] A. G. Syafi'i, "Warna Dalam Islam," *J. Pemikir. Islam*, vol. 41, no. 1, pp. 62–70, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4637>
- [8] M. Warna and W. Karja, "P R O S I D I N G BALI-DWIPANTARA WASKITA (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)," pp. 110–116, 2021, [Online]. Available: <https://en.wikipedia.org/>
- [9] H. Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Quran," *MAGHZA J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, pp. 36–50, 2020, doi: 10.24090/maghza.v5i1.3638.
- [10] F. Anggi, "PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS PENDAHULUAN Dewasa ini , paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan , khususnya dalam dunia pendidikan . Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak," *Ta"Lim*, vol. 1, no. 2, pp. 258–287, 2018.